

---

## THE ROLE OF TEACHERS IN CULTIVATING COURTESY AND POLITENESS CHARACTER AMONG FIFTH-GRADE STUDENTS AT MI ROUDLOTUL MUBTADIIN KEDIRI

**Fathur Rofii**

Universitas Darul 'Ulum Jombang  
fathurrofii6@gmail.com

**Moh Khotib**

Universitas Darul 'Ulum Jombang  
khotibmoch4986@gmail.com

**Fatimatuszuro Pahlawati**

Universitas Darul 'Ulum Jombang  
enyfatim.1962@gmail.com

### ABSTRACT

*In the Islamic perspective, character is synonymous with morals, and morals are synonymous with personality. Character formation is influenced by three environmental aspects. The shift in the culture of politeness has spread to all sectors, even schools in various locations. For example, schools no longer incorporate Javanese cultural values. Some simply convey material without attempting to translate these cultural values, which have become beliefs, into everyday practice. This is also true for fifth-grade students at Roudlotul Mubtadiin, Mojo, Kediri. Therefore, special attention and concrete efforts are needed from the educational environment. This research uses qualitative methods, focusing on an in-depth description of a phenomenon. Researchers understand a phenomenon from the perspective of the research subjects. Data obtained in the form of words, including interviews, observations, and documents, are then analyzed in depth. This study concluded that Akidah Akhlak Learning has a central role in shaping and developing the personality of students in MI Roudlotul Mubtadiin Grade V. This success depends on the synergy between teaching methods that are in accordance with the principles of the Prophet Muhammad SAW, directed learning objectives, teacher role models, and support from the school and family environment. The role of Akidah Akhlak teachers in installing the character values of politeness includes the dimensions of role models, education, training, direction, and evaluation that are carried out continuously and consistently.*

**Keywords:** Learning, Akidah Akhlak, Politeness.

### PENDAHULUAN

Sikap sopan santun sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Orang tua, guru dan teman sebaya menjadi salah satu yang berperan penting dalam mempengaruhi sikap sopan santun anak. Orang tua, guru dan teman sebaya biasanya dijadikan sebagai *role model* bagi anak dalam bertindak, berperilaku serta bersikap karena pada fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya.<sup>1</sup> Karakter sopan santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dapat mengakses

---

<sup>1</sup> Qurratul Aini, "Pengembangan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 02, No. 01, 2019, hlm. 43

perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang cenderung hedonis dan egois, hal itu dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter bangsa di negara ini.<sup>2</sup>

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta pembentukan tata karma yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Oleh karena itu, sekolah khususnya di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa tahapan. Dalam pendidikan di Indonesia, sering sekali menganggap bahwa nilai itu lebih penting atau lebih diutamakan dari pada ilmu atau pengetahuannya. Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang menjelaskan mengenai perilaku sopan santun, tata krama yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak.<sup>3</sup>

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya.<sup>4</sup>

Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Khususnya dalam Islam bahwa ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan Pendidikan Akhlak. Ibadah dalam Al Quran dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik.<sup>5</sup>

Salah satu pendukung agar terjadinya peningkatan karakter bagi siswa adalah dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak pada sekolah. Pengajaran Akidah Akhlak menjadi landasan utama untuk meyakinkan individu sebagai muslim yang mempunyai fungsi sebagai orang yang beriman.

---

<sup>2</sup> Alinda Hamidah dan Andina Nuril Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol," *Jurnal Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 01, No. 02, 2021, hlm. 70

<sup>3</sup> Fannia Sulistiani Putri, Fahni Fauziyyah, dkk, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, 2021, hlm. 4988

<sup>4</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), hlm. 28.

<sup>5</sup> Dyah Kumalasari, *Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2018th Ed. (Yogyakarta: Suluh Media, N.D., 2018), hlm. 55.

Dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak dapat memberi penekanan kepada komponen keteladanan serta membiasakan diri agar merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dari hal-hal yang mengarahkan untuk selalu berbuat baik serta menjauhi tindakan yang buruk. Karakter yang kuat tumbuh dari Akidah yang kuat dan merupakan pondasi bagi kehidupan yang mendatang. Begitupun sebaliknya, orang berkarakter lemah, mereka yang tidak yakin tentang adanya tuhan yang selalu mengawasinya di setiap saat.<sup>6</sup>

Sebagai seorang guru mempunyai peranan besar dalam membentuk siswa di sekolah. Sedangkan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti mengenai sopan santun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak menghormati guru, masih menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa sekolah dasar, masih tidak bisa menempatkan diri sebagai murid sehingga berbicara kepada guru seperti bicara kepada temannya. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling (BK) yang dapat merubah kepribadian para siswa yang memiliki perilaku kurang sopan. Oleh karena itu sekolah sangat penting untuk selalu memperhatikan para siswa nya.<sup>7</sup> Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku yang baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkan. Kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan.

Problematisa pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikarenakan tiga hal, pertama yaitu hilangnya karakter dan kepribadian islam dalam dirinya. Kedua, guru mengajarkan pendidikan karakter namun masih sebatas teori dan konsep saja, belum sampai tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kurangnya model atau contoh yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah.<sup>8</sup> Siswa Di MI Roudlotul Muhtadiin, Kelas V, Desa Ngadi Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri mulai tahun 2019 telah di terapkan pendidikan karakter berbasis pada pelajaran Akidah Akhlak, dalam pendidikan tersebut disekolah di ajarkan teori-teori saja namun juga praktek misalnya: salaman atau megucap salam pada guru, di sekolah tidak harus Bahasa Indonesia melainkan di perbolehkan Bahasa *keromo*, mereka sering juga di nasihati untuk melakukan kebaikan-kebaikan di sekitar. Hal ini juga diungkapkan oleh Guru Akidah

---

<sup>6</sup> M Angie Dwi Putra Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2022, hlm. 480

<sup>7</sup> Putri, Fauziyyah dkk, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2021. hlm. 4990

<sup>8</sup> Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini* (Puwokerto: Pustaka Senja, 2020), hlm. 28.

Akhlak bahwa untuk mengatasi sikap peserta didik yang akhlaknya masih rendah yakni menasehatinya dengan halus dan memberikan contoh bagaimana sikap yang baik dalam bertindak. Pada dasarnya siswa Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtadidin, Kelas V masih anak-anak sehingga diperlukan bimbingan atau arahan dari orang sekitar tidak kecuali dari gurunya.

Mengajari sopan santun atau tata krama sebaiknya dilakukan sejak dini. Terutama pada tingkat sekolah dasar menurut psikologi perkembangan Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak sedangkan akhlak itu sama dengan kepribadian. Dimana pembentukan karakter seorang dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan: pertama adalah keluarga, kedua adalah sekolah dan yang ketiga adalah masyarakat. Ketiga aspek ini biasa disebut dengan *three* pusat pendidikan yang harus selalu diselaraskan dalam upaya pembentukan karakter seseorang, agar penanaman nilai-nilai karakter bisa tersampaikan secara optimal. Pergeseran budaya sopan santun ini merambah disegala bidang bahkan sekolah-sekolah diberbagai tempat atau daerah juga ikut andil di dalamnya, seperti halnya budaya sopan santun sekolah yang sudah meninggalkan atau tidak memasukkan nilai-nilai budaya jawanya, ada yang sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengupayakan bagaimana nilai-nilai budaya yang sudah menjadi sebuah keyakinan ini sampai pada penerapan sehari-hari.<sup>10</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku siswa dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku siswa dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu untuk mencari data lapangan secara langsung. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian bertujuan untuk mencari suatu kegiatan dengan sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu gejala terorganisir dengan baik

---

<sup>9</sup> Hamidah dan Kholifah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol. *IBTIDA'*, Vol. 2, No. 1, 2021". hlm. 71.

<sup>10</sup> Nur Rulifatur Rohmah, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 4 (2021). hlm. 64

<sup>11</sup> Ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, dkk, *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), hlm. 12

mengenai kegiatan tersebut. Deskriptif merupakan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Yaitu akan mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa tanpa adanya intervensi pada obyek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, MI tersebut merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama islam favorit di daerah tersebut.

Data utama atau data primer yang berhubungan atau di peroleh dengan yang bersumber dari obyek penelitian ini informasi secara langsung yang di berikan merupakan sumber data primer.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Guru akhidah akhlak kelas V di MI Roudlotul Muhtadiin, Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Data sekunder merupakan data yang didapat lewat pihak lain, atau data yang didapat tidak langsung dari subyek penelitiannya, buku-buku referensi, jurnal dan lain-lain yang mempunyai kaitan dengan judul.

Dalam penelitian kualitatif keshahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pengumpulann data dapat di laksanakan dengan berbagai *setting*. Data dapat di kumpulkan dari beberapa teknik, antara lain Observasi,<sup>13</sup> Wawancara<sup>14</sup>, dan Dokumentasi.

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) kemudian Penarikan Simpulan dan Verifikasi.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Enny Radjab dan Andi Jama'an, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Makaar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 37

<sup>13</sup> Eko Murdoo, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), hlm. 54

<sup>14</sup> Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 102

<sup>15</sup> Hardai, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 163

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan tidak bisa berjalan secara statis; harus ada evaluasi dan pembaruan yang dilakukan secara berkala guna memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi perbaikan pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pengembangan inovasi dalam metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Peran Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Ngadi, Mojo, Kediri.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual sekaligus membangun kepribadian anak manusia agar menjadi individu yang lebih baik, baik dari segi moral, emosional, maupun sosial. Melalui pendidikan, manusia dibimbing untuk mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar dalam berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus dibangun, dikembangkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Salah satu karakter paling krusial yang wajib dimiliki oleh siswa saat ini adalah sikap atau karakter sopan santun. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu upaya yang dipakai di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Ngadi, Mojo, Kediri untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, dalam penerapannya terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu menanamkan kepribadian yang sesuai kehidupan adat Jawa, yang saat ini mulai dilupakan tergeser oleh perkembangan zaman, dari hasil wawancara didapatkan, Berikut penuturan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, M.Pd:

*“Tujuan utama kami bukan hanya agar siswa bisa menghafal materi atau mendapat nilai tinggi, tapi agar mereka bisa menjwai dan menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga baik budi pekertinya. Jadi, pendidikan kepribadian melalui pelajaran Akidah Akhlak adalah fokus kami”<sup>16</sup>.*

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Moh Munir berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025



---

*"Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami. Kami ingin siswa memahami ajaran agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal akhlak"<sup>17</sup>.*

Dari keterangan tersebut didapatkan bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menanamkan nilai sopan santun pada siswa MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V diharapkan siswa mampu menerapkan sopan santun pada kehidupan nyata. Hal ini merupakan menjadi fokus utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Lebih lanjut peneliti mencari informasi lebih jauh terkait hal sopan santun pada orang tua maupun kepada guru, berikut hasil wawancaranya:

*"Ya, sangat mampu. Materi seperti jujur, tawadhu, sabar, ikhlas, menghormati orang tua dan guru semuanya berhubungan langsung dengan perilaku dan perasaan siswa. Bahkan banyak anak yang menangis saat saya menceritakan kisah para sahabat atau Rasulullah SAW, terutama ketika berbicara tentang berbakti kepada orang tua. Itu artinya materi ini menyentuh hati mereka"<sup>18</sup>.*

Dari keterangan tersebut didapatkan bahwa materi yang disampaikan kepada siswa merupakan materi yang sehari-hari siswa untuk melakukannya dengan di kombinasi cerita atau kisah-kisah nabi di zaman dulu yang menggambarkan suri tauladan bagi umatnya di dunia. Dalam penentuannya kisah-kisah tersebut dipilih yang menyentuh hati sehingga siswa terenyuh kisah-kisah yang disampaikan oleh gurunya. Lebih lanjut peneliti mencari tau bagaimana menghubungkan materi dengan keseharian siswa, berikut hasil wawancaranya:

*"Saya biasanya awali dengan cerita atau pertanyaan pemantik, misalnya: 'Bagaimana perasaan kalian jika orang tua kalian menangis karena kecewa?' atau 'Pernahkah kalian membuat guru marah karena sikap kalian?' Dari situ saya masuk ke materi, lalu beri contoh nyata. Kadang saya ajak mereka berbicara dari hati ke hati. Jadi suasana kelas lebih emosional dan mendalam"<sup>19</sup>.*

Dari keterangan tersebut didapatkan bahwa dalam proses mengajar tidak serta merta materi langsung disampaikan kepada siswa. Akan tetapi menurut Ibu Aan Zulin Nadhiroh dengan mengajak peran aktif siswa melalui cerita tanya jawab dengan tema yang biasa dilakukan oleh siswa dengan sendirinya akan disisipkan materi-materi Akidah Akhlak sehingga siswa akan memahami perilaku mereka dengan materi-materi yang telah disampaikan.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bpk Moh Munir, Kepala Sekolah MI Roudlotul Muhtadiin, tanggal 25 Juni 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

Setelah perhatian mereka terfokus pada materi, saya mulai masuk ke materi inti pembelajaran dengan cara yang mengalir dan relevan, sambil memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat materi terasa lebih hidup dan mudah dipahami. Di beberapa kesempatan, saya juga menciptakan ruang untuk berbicara dari hati ke hati dengan siswa, mengajak mereka menyampaikan perasaan atau pandangannya secara jujur dan terbuka. Pendekatan ini membuat suasana kelas menjadi lebih hangat, emosional, dan mendalam, serta membangun ikatan yang kuat antara guru dan siswa, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut peneliti mewawancarai terkait perubahan siswa terhadap perilaku sopan santun, berikut hasil wawancaranya”

*“harapan kita begitu ya pak, akan tetapi semua itu perlu proses, diperlukan faktor-faktor lain untuk bisa merubah sifat mereka, dalam hal merubah watak atau karakter seorang siswa sekolahan hanya berperan 30% yang lain bisa dari keluarga, kalau ketiga hal tersebut tidak sejalan sulit merubah karakter mereka. Kalau di sekolahan sendiri misalnya, ada anak yang awalnya suka membentak teman, akan kita beri masukan. Ada yang tadinya malas shalat dhuba, sekarang selalu ikut saat disekolahan. Memang tidak langsung semua berubah, tapi dari hari ke hari ada perkembangan yang positif. Kita tidak bisa berharap hasil instan, tapi kami sabar dan konsisten, setidaknya mereka sudah mengetahui mana yang baik dan yang tidak”<sup>20</sup>*

Dari hasil wawancara dalam mengajarkan nilai-nilai Akidah-akhlak semua perlu proses. Guru hanya mengajar menyampaikan, menasihati memberikan teladan. Pelajaran di sekolah tidak mampu merubah karakter siswa, pembelajaran menempati 30% dari yang lain lingkungan tempat tinggal dan keluarga, saat di sekolah siswa akan menaati aturan-aturan sekolah. Akan tetapi saat diluar sekolah siswa akan berubah. Pembelajaran merupakan sebuah proses sehingga hasilnya tidak serta merata langsung perubahanya yang paling penting siswa mengetahui kebaikan-kebaikan yang disampaikan melalui materi-materi secara konsisten.

Dari uraian hasil wawancara di atas didapatkan bahwa dalam pelajaran Akidah Akhlak, siswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara hafalan atau teori saja, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana bersikap jujur, sabar, dan menghormati orang lain. Guru menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyentuh hati, seperti bercerita, memberi contoh nyata, atau mengajak siswa berdiskusi secara santai dan terbuka. Dengan cara itu, siswa lebih mudah mengerti dan merasa dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan. Nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025



akhlak seperti jujur, sopan, hormat, dan bertanggung jawab dibiasakan terus-menerus, baik lewat materi pelajaran, contoh dari sikap guru, maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya menjadi anak yang pintar, tetapi juga memiliki hati yang baik dan siap hidup bermasyarakat dengan sikap yang terpuji.

## **2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Karakter Sopan Santun Pada Siswa di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Ngadi, Mojo, Kediri**

Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa dalam sopan santun dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual peran guru tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi guru dituntut untuk memberikan teladan sikap maupun ucapan. Dalam materi Akidah Akhlak terdapat materi terkait pentingnya perilaku hormat, kepada orang tua, guru, teman maupun orang di sekitar kita. Dengan pembelajaran melalui kisah-kisah keteladanan dari nabi maupun sahabat, dalam kisah tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai sopan santun. Dari hal tersebut peneliti menggali informasi berikut hasilnya:

*“Strategi utama saya adalah dengan keteladanan. Anak-anak lebih suka meniru daripada mendengar. Jadi saya pastikan cara saya berbicara, berpakaian, dan memperlakukan mereka itu mencerminkan sopan santun. Saya juga biasakan mereka memberi salam, mencium tangan guru, dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sopan seperti ‘iya, bu’, ‘maaf bu’, bukan ‘nggak’ atau ‘iya aja’. Dari hal-hal sepele seperti itu kita sebagai guru akan ngasih pengertian kepada siswa”<sup>21</sup>*

Dari keterangan tersebut didapatkan bahwa strategi pembelajaran dengan cara keteladanan sebab dari keterangan tersebut didapatkan bahwa siswa lebih suka meniru daripada mendengarkan, oleh sebab itu keteladanan merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam proses tersebut memberikan contoh sopan santun melalui cara bicara, perilaku maupun berpakaian, selain itu hal-hal yang biasa dilakukan oleh siswa bisa menjadi objek pembelajaran hal tersebut dilakukan bagian dari pengenalan sopan santun bagi siswa. Selanjutnya tanggapan atau respon siswa dari penerapan proses pembelajaran sopan santun tersebut, berikut hasil wawancaranya:

*“Responnya bagus. Anak-anak biasanya cepat menyesuaikan. Apalagi jika diingatkan terus-menerus secara konsisten. Yang tadinya malu-malu memberi salam, sekarang malah semangat dan berlomba-lomba jadi yang pertama menyapa guru. Saya selalu puji kalau ada anak yang berperilaku sopan. Itu motivasi buat mereka”<sup>22</sup>*

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

Proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar dan menunjukkan hasil yang positif. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran cukup baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan interaksi mereka selama kegiatan berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pendiam dan pemalu, kini mulai menunjukkan keberanian dalam menyapa dan berkomunikasi dengan guru. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan kondusif. Guru secara konsisten memberikan umpan balik sebagai bagian dari pendampingan pembelajaran, guna membantu perkembangan akademik dan karakter siswa. Lebih lanjut beliau menambahkan sebagai berikut:

*“Sangat efektif. Anak-anak suka kisah. Saya sering bercerita tentang kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Misalnya, kisah Anas bin Malik yang membantu Rasulullah selama 10 tahun tapi tidak pernah dimarahi. Anak-anak terinspirasi untuk menjadi anak yang sopan, sabar, dan tidak kasar”<sup>23</sup>*

Dari keterangan di atas didapatkan bahwa Pembelajaran nilai sopan santun dalam Islam dapat dilakukan dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW dan sahabatnya, Anas bin Malik. Rasulullah SAW merupakan contoh terbaik dalam bersikap sopan dan sabar. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan perlakuan kasar dari orang lain, beliau tetap menunjukkan kelembutan, tidak pernah membalas dengan kata-kata keras, dan selalu bersabar dalam menghadapi gangguan. Sikap sabar dan penuh kasih ini membentuk pribadi Anas bin Malik menjadi seseorang yang sopan, lembut, dan rendah hati. Dari contoh tersebut, siswa dapat belajar bahwa sopan santun tidak hanya tampak dalam ucapan yang baik, tetapi juga dalam kesabaran saat menghadapi kesalahan orang lain. Melalui cerita-cerita keteladanan ini, guru dapat membangun karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang santun dan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya bagaimana peran guru lain terkait sopan santun lebih lagi apabila ada siswa yang bandel, berikut hasil wawancaranya:

*“Kami kerja tim. Saya selalu koordinasi dengan Wali Kelas dan guru lain, apalagi jika ada siswa yang sulit diatur atau kurang sopan. Kami juga undang orang tua saat pertemuan bulanan untuk menyampaikan evaluasi akhlak anak. Kami minta mereka melanjutkan pembiasaan sopan santun di rumah. Tanpa kerja sama itu, sulit berjalan maksimal”<sup>24</sup>*

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, penanaman nilai sopan santun menjadi salah satu fokus utama. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ini, guru selalu melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran lain serta Wali Kelas, terutama ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik atau membandel. Koordinasi ini bertujuan agar pendekatan yang dilakukan kepada siswa bersifat menyeluruh dan konsisten.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

Selain itu, guru juga menyampaikan pesan-pesan penting terkait akhlak, termasuk sopan santun, kepada orang tua siswa dalam setiap pertemuan wali murid. Harapannya, nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan rumah, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di sekolah dan di keluarga. Untuk menutup penelitian, peneliti menanyakan terkait pembelajaran karakter berikut hasil wawancaranya:

*“Tentu. Karakter itu tidak bisa dibentuk hanya dalam satu atau dua minggu. Harus dilakukan terus-menerus, dengan pendekatan yang sabar dan tidak memaksa. Tapi insya Allah hasilnya lebih tahan lama, karena sudah jadi kebiasaan dan budaya dalam diri mereka”<sup>25</sup>*

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, seperti satu atau dua minggu saja. Karakter merupakan hasil dari proses panjang yang memerlukan ketekunan, konsistensi, dan kesabaran. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan pendekatan yang berkelanjutan dan penuh kesabaran agar nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran, benar-benar tertanam dalam diri siswa. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan teori, tetapi juga mencontohkan secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain Guru Akidah Akhlak peneliti mewawancarai Wali Kelas V terkait penanaman nilai sopan santun dalam pembelajaran Akidah Akhlak berikut hasil wawancaranya:

*“Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal, tetapi lebih dari itu, pelajaran ini menjadi bagian dari pembiasaan sikap harian siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata di sekitar siswa. Misalnya, saat membahas jujur, guru memberi contoh dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak”.*

Dari keterangan tersebut didapatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara rutin pada Kelas V. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan perilaku atau sifat manusia melalui materi-materi pelajaran, sehingga dikombinasikan dengan pembelajaran sopan santun perilaku sehari-hari. Dari kombinasi tersebut siswa akan mendapatkan pembelajaran yang sempurna. Lebih lanjut peneliti menanyakan terkait tujuan dari pembelajaran tersebut, berikut hasilnya:

*“Tujuan utama mengajarkan nilai-nilai yang dibawakan oleh leluhur kita yang mulai hilang. Leluhur kita sebenarnya sudah mewarisi ajaran-ajaran kepada kita untuk menghormati sesama melalui*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025

*perilaku maupun ucapan. Dengan perkembangan zaman hal tersebut mulai terlupakan, sehingga kami sebagai pengajar akan menerapkan ajaran sopan santun tersebut melalui pelajaran Akidah Akhlak”*

Dari keterangan tersebut bahwa sopan santun yang diajarkan oleh para leluhur para siswa saat ini mulai terlupakan yang salah satu faktor menjadi hilangnya budaya tersebut yaitu perkembangan zaman. Sehingga peran seorang pengajar agar para siswa mengetahui budaya leluhur kita melalui tindakan maupun ucapan.

Dari hasil uraian wawancara di atas didapatkan bahwa pembelajaran dengan cara keteladanan sebab dari keterangan tersebut didapatkan bahwa siswa lebih suka meniru dari pada mendengarkan. Tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran cukup baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan interaksi mereka selama kegiatan berlangsung. Melalui cerita-cerita keteladanan ini, guru dapat membangun karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang santun dan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran ini, guru selalu melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran lain serta Wali Kelas, terutama ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik atau membandel. Dalam proses pembelajaran, guru perlu menerapkan pendekatan yang berkelanjutan dan penuh kesabaran agar nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran, benar-benar tertanam dalam diri siswa. Pembelajaran Akidah Akhlak mengajarkan perilaku atau sifat manusia melalui materi-materi pelajaran, sehingga dikombinasikan dengan pembelajaran sopan santun perilaku sehari-hari.

Pembahasan dari hasil penelitian tersebut dapat dibagi ke dalam dua poin penting, antara lain:

#### **1. Peran Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Ngadi, Mojo, Kediri.**

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik yang mencakup aspek keimanan (tauhid), ketakwaan, dan pembentukan akhlak karimah (akhlak mulia). Dalam konteks pendidikan dasar, kepribadian siswa masih sangat lentur dan berada dalam tahap pembentukan karakter yang intens. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak berperan tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi secara lebih mendalam menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini terlihat dari pendekatan kurikulum yang tidak hanya mencakup teori keimanan, melainkan juga pengamalan sikap, pembiasaan perilaku, dan keteladanan yang konsisten dari guru dalam interaksi sehari-hari. Proses pembelajaran ini menjadi titik awal bagi siswa dalam membentuk

persepsi dan sikap terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah atau hafalan teks keagamaan. Justru, pembelajaran ini dituntut untuk menyentuh dimensi afektif siswa melalui pendekatan yang humanistik, komunikatif, dan inspiratif. Teori yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW dalam mendidik senantiasa mengedepankan prinsip motivasi, fokus, repetisi, dan keteladanan memberikan landasan metodologis yang kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran akhlak yang efektif. Seorang guru Akidah Akhlak yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang santun dan penuh kasih sayang, akan lebih mudah diterima oleh siswa dan memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *murobbi* (pembina), bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), yang menjadikan hubungan emosional dan spiritual dengan siswa sebagai medium utama dalam mendidik karakter.

Lebih jauh, peran guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh dalam mengarahkan kepribadian siswa agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai maqashid al-syari'ah, khususnya dalam menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan larangan berbohong atau perintah bersikap jujur, namun juga menjadikan siswa menyadari pentingnya perilaku tersebut dalam kehidupan sosial. Maka, guru yang mengajarkan nilai kesabaran, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru, jika disertai dengan teladan nyata dan penguatan melalui repetisi yang konsisten, akan mampu membentuk kesadaran dan kebiasaan baik dalam diri siswa secara berkelanjutan. Siswa tidak hanya belajar untuk tahu, tetapi juga belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Wina Sanjaya, bahwa arah pembelajaran sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan pembelajaran Akidah Akhlak harus dirancang tidak hanya untuk mencapai target kurikulum semata, tetapi juga untuk membentuk jati diri siswa sebagai insan berkarakter mulia. Pendidikan Akidah Akhlak yang berhasil adalah pendidikan yang dapat mengubah pemahaman teoritis menjadi pengalaman batin dan perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau hafalan siswa terhadap materi, tetapi dari seberapa jauh siswa mengalami perubahan dalam perilaku,

misalnya menjadi lebih sopan, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama.

Lingkungan sekolah juga menjadi elemen pendukung yang penting dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Suasana religius yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dzikir bersama, dan program pembiasaan akhlak, merupakan bentuk konkret dari *hidden curriculum* yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk kebiasaan baik. Kolaborasi antara guru Akidah Akhlak, Wali Kelas, Kepala Madrasah, serta orang tua siswa juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter tidak mungkin berjalan maksimal tanpa adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan nilai yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak idealnya juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua siswa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak tidak sedikit. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai Islam seringkali menjadi penghambat internalisasi nilai akhlak. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar nilai, tetapi juga sebagai *filter* informasi dan agen moderasi terhadap arus nilai yang masuk ke dalam dunia siswa. Guru harus mampu membimbing siswa agar tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi mampu memprosesnya dalam cahaya ajaran Islam.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa di MI Roudlotul Muhtadiin khususnya kelas V. Keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada sinergi antara metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Rasulullah SAW, tujuan pembelajaran yang terarah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang sejalan. Ketika semua komponen tersebut berjalan dengan harmonis, maka proses pembelajaran Akidah Akhlak akan menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak kuat, berakhlak mulia, dan siap menjadi generasi muslim yang *rahmatan lil 'alamin*.

## **2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Karakter Sopan Santun pada Siswa di MI Roudlotul Muhtadiin Kelas V, Ngadi, Mojo, Kediri.**

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun yang merupakan bagian esensial dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan nasional sendiri menekankan pada pentingnya pembentukan watak dan akhlak mulia bagi setiap warga negara, sehingga guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mendidik dan menjadi teladan. Di lingkungan MI Roudlotul Muhtadiin, peran guru Akidah Akhlak sangat sentral



karena mereka bukan hanya menyampaikan materi agama, melainkan juga membentuk perilaku dan etika peserta didik melalui pendekatan afektif dan keteladanan.

Sebagai *role model*, guru dituntut memiliki karakter yang baik terlebih dahulu. Keteladanan guru dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan instruksi verbal semata. Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa siswa lebih mudah menerima nilai sopan santun melalui keteladanan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus diimplementasikan melalui perilaku nyata yang ditampilkan guru dalam keseharian. Cerita-cerita keteladanan dari Rasulullah SAW atau tokoh Islam lainnya juga menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap santun, sabar, dan rendah hati.

Selain sebagai teladan, guru Akidah Akhlak juga bertindak sebagai pendidik dan pelatih. Dalam menjalankan peran ini, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial yang mumpuni. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi pelajaran, mengelola kelas dengan suasana kondusif, serta mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sopan santun. Model pembelajaran kooperatif, misalnya, memungkinkan siswa belajar nilai tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin melalui praktik langsung dalam tugas kelompok. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan bermakna akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku positif.

Guru juga berperan sebagai *evaluator*, yang secara berkala menilai sejauh mana perkembangan sikap siswa terhadap nilai-nilai sopan santun. Evaluasi ini tidak hanya berupa penilaian formal, melainkan juga observasi terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan atau membandel, guru Akidah Akhlak berkoordinasi dengan guru lain dan Wali Kelas untuk memberikan pendekatan khusus. Pendekatan ini dilakukan secara berkelanjutan, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, agar pembentukan karakter tidak bersifat *temporer*, tetapi benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Sikap sopan santun yang ditanamkan meliputi berbagai aspek seperti menghormati orang tua dan guru, meminta maaf, menggunakan kata tolong dan terima kasih, menjaga etika dalam makan, serta tidak menjawab dengan kasar. Sopan santun ini diajarkan sejak dini karena anak usia dasar cenderung mudah meniru dan membentuk kebiasaan berdasarkan

apa yang mereka lihat dan alami. Lingkungan sekolah, dalam hal ini, harus menjadi tempat yang konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Faktor-faktor eksternal dan internal juga turut memengaruhi keberhasilan guru dalam menanamkan nilai sopan santun. Faktor eksternal meliputi budaya sekolah, peran orang tua, lembaga agama, dan pengaruh media massa. Sementara itu, faktor internal seperti emosi siswa, pengalaman pribadi, serta kedekatan mereka dengan guru, sangat menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut diterima dan dihayati. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dan menjadi figur penting bagi siswa (*significant others*) akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku positif.

Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai karakter sopan santun di MI Roudlotul Muhtadiin bukanlah peran yang sederhana. Ia mencakup dimensi keteladanan, pendidikan, pelatihan, pengarahan, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Pembelajaran Akidah Akhlak yang baik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung, kolaborasi dengan guru lain, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor pendukung penting yang memperkuat proses penanaman nilai karakter tersebut. Dengan pendekatan yang holistik dan menyentuh hati, guru Akidah Akhlak diharapkan dapat melahirkan generasi yang santun, berakhlak mulia, dan mampu memberikan keteladanan dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa di MI Roudlotul Muhtadiin khususnya Kelas V. Keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada sinergi antara metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Rasulullah SAW, tujuan pembelajaran yang terarah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga yang sejalan.

Peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai karakter sopan santun di MI Roudlotul Muhtadiin bukanlah peran yang sederhana. Ia mencakup dimensi keteladanan, pendidikan, pelatihan, pengarahan, dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Qurratul, "Pengembangan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 02, No 01, 2019.
- Fatmasari, Dessy, *Internalisasi 9 Pilar Karakter bagi Anak Usia Dini* (Puwokerto: Pustaka Senja, 2020).
- Fauzi, Ahmad, Nisa, Baiatun, dkk, *Metodologi Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022).
- Fauziyyah, Putri dkk, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 6, 2021"
- Hamidah, Alinda dan Kholifah, Andina Nuril, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar melalui Budaya Jaga Regol," *Jurnal Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 01, No 02, 2021.
- Hardai, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).
- Kumalasari, Dyah, *Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2018th Ed. (Yogyakarta: Suluh Media, N.D., 2018).
- Murdioo, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020).
- Nasution, Abdul Fatah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).
- Putri, Fannia Sulistiani, Fauziyyah, Fahni, dkk, "Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 3, 2021.
- Putra, M Angie Dwi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 4, 2022.
- Radjab, Enny dan Jama'an, Andi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Makaar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).
- Rohmah, Nur Rulifatur, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2, No 4 (2021).
- Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021).
- Wawancara dengan Bpk Moh Munir, Kepala Sekolah MI Roudlotul Muhtadiin, tanggal 25 Juni 2025
- Wawancara dengan Ibu Aan Zulin Nadhiroh, Guru Akidah Akhlak, tanggal 25 Juni 2025